

Implementasi Metode Permainan dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Yonan^{1*}, Silmy Hasya Behesyti²,

¹Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati

²Guru MA Yupi Cianjur

Article History:

Received: Dec 09, 2022

Revised: Dec 17, 2022

Accepted: Dec 18, 2022

Published: Feb 28, 2023

Keywords:

Bahasa arab. Pembelajaran .
Metode Permainan

*Correspondence Address:

Yonan1099@gmail.com

silmyhasya1@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan 1) mendeskripsikan urgensi metode permainan dalam pembelajaran bahasa arab 2) mendeskripsikan metode permainan yang di gunakan guru di MDTA Nurul asri, 3) mendeskripsikan faktor penghambat dan solusi penerapan metode permainan pada pembelajaran bahasa arab, 4) Mendeskripsikan sikap siswa terhadap metode permainan. Penelitian ini menggunakan mixed methods, dengan Strategi eksplanatoris sekuensial. teknik pengumpulan data yaitu lembar observasi, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu observasi analisis deskriptif. Hasil penelitian ini 1) Metode permainan menciptakan atmosfer pembelajaran yang berpengaruh kepada peserta didik seperti menimbulkan perasaan gembira dan sikap optimis. 2) Metode permainan yang di gunakan seperti metode permainan Meja Bernomor, Metode Terka aksi, Metode Permainan Siapa Dia, dan Metode permainan Menulis Kalimat Terpanjang. 3) faktor penghambat seperti pengadaan media yang tidak optimal, kondisi yang kurang kondusif, Sikap siswa terhadap media permainan menunjukkan sikap yang positif, terlihat dari nilai simpangan baku yang mendekati nilai rata-rata. Penelitian ini berimplikasi terhadap pemilihan guru pada metode yang beragam menjadikan pembelajaran tidak monoton.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam di SMA merupakan suatu keniscayaan untuk dilaksanakan, karena melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa di SMP akan memperoleh ilmu agama sebagai penguat ilmu agama yang telah diperoleh dari lingkungan keluarga dan masyarakat tempat tinggal siswa. Pengetahuan agama Islam ini kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui bimbingan, dorongan, perhatian dan keteladanan dari guru PAI di sekolah dan guru lainnya.

Pendidikan Agama Islam sebagai proses ikhtiyariyah mengandung ciri dan ciri khusus, yaitu proses penanaman, pengembangan dan penguatan nilai-nilai keimanan yang menjadi fundamental spiritual manusia dimana terwujud sikap dan perilaku sesuai dengan prinsip-prinsip

agamanya. Nilai-nilai keimanan seseorang adalah keseluruhan pribadi yang mengekspresikan dirinya dalam bentuk perilaku lahiriah dan spiritual, serta merupakan penggerak atau penegak fundamental bagi perilaku seseorang.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Menjelaskan bahwa : Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berakhlak mulia. berkepribadian mantap, cerdas, kreatif, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab.

PEMBAHASAN

Memahami Desain dan Karakter Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa pendapat ahli mengenai pengertian desain instruksional, yang disebut juga dengan desain instruksional, desain instruksional, dan desain instruksional. Menurut Choirul Amin, desain adalah kerangka bentuk, rancangan, motif, corak atau pola. Dedi Nurhadiat juga mengatakan bahwa desain adalah perencanaan untuk mewujudkan sebuah ide. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran adalah kegiatan pendidik atau guru yang diprogramkan melalui desain instruksional agar siswa dapat belajar secara aktif dan lebih menekankan pada sumber daya yang disediakan. Sedangkan menurut Slavin, belajar adalah memperoleh atau memperoleh pengetahuan tentang suatu mata pelajaran atau suatu keterampilan dengan cara belajar, pengalaman, atau pengajaran Selanjutnya Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah upaya pembinaan dan pembinaan peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara utuh, kemudian menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai jalan. of life Sedangkan menurut Relgeluth yang dikutip St. Marwiyah, desain pembelajaran adalah suatu proses penentuan metode pembelajaran apa yang paling baik dilaksanakan agar terjadi perubahan pengetahuan dan keterampilan guru ke arah yang diinginkan. dikutip oleh Fatah Syukur NC, desain pembelajaran merupakan rencana tindakan terpadu yang meliputi komponen tujuan, metode dan penilaian untuk memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan.

Fungsi Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Akhlak

Fungsi rancangan pembelajaran termasuk rancangan pembelajaran PAI adalah sebagai pedoman kegiatan dalam

mencapai tujuan, sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan, sebagai pedoman kerja bagi guru dan siswa, sebagai alat ukur kemajuan efektifitas suatu pekerjaan, sebagai bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja, menghemat waktu, tenaga, alat dan biaya, meningkatkan kemampuan peserta didik, sebagai sarana penghasil sumber belajar, dan sebagai sarana pengembangan sistem belajar mengajar di kelas.

Esensi desain pembelajaran meliputi komponen siswa, tujuan, metode, evaluasi, dan analisis topik. Menurut Morisson, Ross, dan Kemp sebagaimana dikutip Dewi Salma Prawiradilaga, rincian komponen inti desain pembelajaran (siswa, tujuan pembelajaran, metode, dan penilaian) digambarkan secara melingkar, keempat komponen saling bersinggungan. Hal ini menunjukkan bahwa antara satu dengan yang lainnya harus mempunyai fokus perhatian yang sama, selaras, serasi, dan seimbang agar pembelajaran dapat berlangsung dengan sukses. Berikut adalah langkah-langkah dalam merancang pembelajaran:

Identifikasi tujuan pembelajaran (identity instructional goals)

Tujuan akhir pembelajaran adalah tercapainya tujuan umum pembelajaran, oleh karena itu setiap perancang harus mempertimbangkan secara mendalam rumusan tujuan umum pembelajaran yang telah ditetapkannya. Dick dan Carrey (1985) dalam Uno Hamzah (2010:24) menjelaskan bahwa tujuan pengajaran adalah untuk menentukan apa yang dapat dilakukan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Perumusan tujuan pembelajaran secara umum menurut Dick dan Carrey (1985) harus jelas dan terukur. Rumusan tujuan pembelajaran dapat dikembangkan baik dari rumusan tujuan pembelajaran yang sudah ada dalam

silabus maupun dari hasil analisis kinerja atau performance analysis.

Perumusan tujuan pembelajaran juga dapat dihasilkan melalui proses analisis kebutuhan dan pengalaman tentang kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Selain itu, tujuan pembelajaran juga dapat dirumuskan dengan menggunakan analisis tentang bagaimana seseorang melakukan tugas atau pekerjaan tertentu dan persyaratan yang diperlukan untuk melakukan tugas dan pekerjaan tersebut. Metode ini dikenal sebagai analisis tugas atau analisis tugas. Selain itu, tujuan pembelajaran juga dapat dirumuskan dengan menggunakan analisis tentang bagaimana seseorang melakukan tugas atau pekerjaan tertentu dan persyaratan yang diperlukan untuk melakukan tugas dan pekerjaan tersebut. Metode ini dikenal sebagai analisis tugas atau analisis tugas.

Analisis Tujuan Pembelajaran

Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis instruksional, yaitu prosedur yang digunakan untuk menentukan keterampilan dan pengetahuan yang relevan yang dibutuhkan siswa untuk mencapai kompetensi atau tujuan pembelajaran. Dalam melakukan analisis pembelajaran diperlukan beberapa langkah untuk mengidentifikasi kompetensi berupa pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap yang perlu dimiliki siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

Mengidentifikasi perilaku/karakteristik siswa (perilaku entri identitas, karakteristik)

Mengidentifikasi perilaku atau karakteristik siswa merupakan hal yang perlu dilakukan untuk dijadikan bahan acuan dalam menerapkan model ini. Analisis konteks ini dapat mencakup keterampilan, kemampuan, bakat, gaya belajar, motivasi belajar, atau bahkan

minat seorang siswa. Identifikasi yang akurat terhadap karakteristik siswa yang akan belajar dapat membantu perancang program pembelajaran dalam memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

Merumuskan tujuan kinerja (menulis tujuan kinerja)

Menurut Dick dan Carrey (1985) dalam Uno Hamzah (2010:27) menyatakan bahwa tujuan kinerja terdiri dari :

(1) tujuan harus menggambarkan apa yang siswa akan dapat lakukan, atau lakukan;

(2) menyatakan tujuan, memberikan syarat atau kondisi yang menjadi syarat, yang ada pada saat siswa bertindak;

(3) menyatakan kriteria yang digunakan untuk menilai tindakan siswa yang dimaksudkan untuk tujuan tersebut. Gagne, Briggs, dan Mager menjelaskan bahwa fungsi kinerja objektif adalah (a) menyediakan sarana dalam kaitannya dengan belajar untuk mencapai tujuan; (b) menyediakan sarana berdasarkan kondisi pembelajaran yang sesuai; (c) memberikan arahan dalam mengembangkan pengukuran atau penilaian; (d) membantu siswa dalam usaha belajarnya

Pengembangan Evaluasi

Tes acuan terdiri dari soal-soal yang menjadi syarat kemahiran siswa dalam tujuan, keberhasilan siswa dalam tes ini menentukan apakah siswa telah mencapai tujuan tertentu atau belum, tes acuan acuan (criteria referenced test) disebut juga tes acuan objektif.

Pengembangan strategi pembelajaran (develop instructional strategy)

Strategi yang digunakan disebut strategi pembelajaran atau strategi instruksional. Bentuk strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah kegiatan pra pembelajaran, penyajian materi

pembelajaran, dan kegiatan tindak lanjut kegiatan pembelajaran.

Pengembangan atau pemilihan materi pembelajaran (develop and select instructional materials)

Dick dan Carrey (1985) mengemukakan bahwa ada tiga pola yang dapat diikuti guru untuk merancang atau menyampaikan pembelajaran, yaitu; A) Guru merancang materi pembelajaran secara individual, semua tahapan pembelajaran diarahkan ke dalam materi, kecuali pre-test dan post-test; B) Guru memilih dan mengubah materi yang ada agar sesuai dengan strategi pembelajaran. Peran guru akan meningkat dalam menyampaikan pembelajaran, beberapa materi mungkin disampaikan tanpa bantuan guru, jika tidak ada, guru harus memberikan penjelasan; c) Guru tidak menggunakan materi, tetapi menyampaikan semua pembelajaran sesuai dengan strategi pembelajaran yang telah disusunnya. Instruktur menggunakan strategi belajarnya sebagai panduan termasuk latihan dan kegiatan kelompok.

Merancang dan melaksanakan evaluasi formatif (design and conduct formative evaluation)

Menurut Dick dan Carrey (1985), ada tiga fase utama penilaian formatif, yaitu; (1) fase individu atau fase klinis. Pada fase ini desainer bekerja dengan siswa secara individual untuk mendapatkan data guna memperbaiki materi pembelajaran. Data yang dimaksud di sini biasanya error; (2) Tahap kelompok kecil, yaitu sekelompok siswa yang terdiri dari delapan sampai sepuluh orang yang merupakan cerminan perwakilan populasi sasaran mempelajari materi secara mandiri, kemudian diuji untuk mendapatkan data yang diperlukan; (3) Tahap uji lapangan. Dapat diikuti oleh banyak mahasiswa; seringkali 30 orang sudah cukup.

Revisi Pembelajaran

Dick dan Carrey (1985) mengemukakan bahwa ada dua revisi yang perlu diperhatikan, yaitu; (1) revisi isi atau substansi materi pembelajaran agar lebih menyeluruh sebagai perangkat pembelajaran; (2) revisi terhadap cara – cara yang digunakan dalam menggunakan bahan pembelajaran. Untuk keperluan bahan pembelajaran, ada empat jenis informasi utama yang menjadi sumber dalam merevisi, yaitu; (1) karakteristik siswa dan perilaku masukan; (2) tanggapan langsung terhadap pembelajaran termasuk tes penyisipan; (3) hasil belajar pasca tes; (4) jawaban kuesioner.

Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Akhlak

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan seperti yang diungkapkan oleh Abdul Majid dikutip dari pendapat Breiter, bahwa “pendidikan adalah soal tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan mempengaruhi perkembangan anak sebagai pribadi yang utuh.¹³ Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan beragama.¹⁴ Zakiah Darajat membagi tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi 4 (empat) jenis, yaitu ;1) Tujuan umum. Tujuan umum adalah tujuan yang ingin dicapai oleh semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran maupun dengan cara lain; 2) Tujuan akhir. Tujuan akhirnya adalah pencapaian bentuk yang sempurna, yaitu orang yang telah mencapai kesalehan dan menghadap Allah dalam kesalehan mereka. ; 3) Tujuan sementara. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam kurikulum pendidikan formal.

Jadi Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan penanaman pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam sehingga menjadi manusia yang utuh. Umat Islam yang terus berkembang dalam hal iman, taqwa, berbangsa dan bernegara serta mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Identifikasi Karakter Siswa/Siswa

Karakteristik siswa merupakan kualitas individu siswa, seperti bakat, kemampuan awal yang dimiliki, motivasi belajar, dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai. Karakteristik siswa akan mempengaruhi strategi pengelolaan pembelajaran. Pada tingkat tertentu, suatu kondisi pembelajaran akan mempengaruhi setiap komponen pemilihan metode pembelajaran. Demikian pula karakteristik siswa dapat mempengaruhi pemilihan strategi pengorganisasian isi dan strategi penyampaian pembelajaran PAI. Pembelajaran menempatkan siswa sebagai subjek. Guru perlu memahami karakteristik siswa agar pembelajaran mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Piaget, sebagaimana dikutip Hamzah B. Uno, sejak lahir siswa mengalami tahapan perkembangan kognitif. Setiap tahapan perkembangan kognitif memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dijelaskan sebagai berikut: 1) Tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun). Pada tahap ini siswa belum mengenal bahasa, belum memiliki pemikiran di masa awal, dan belum mampu memahami realitas objektif. 2) Tahap praoperasional (usia 2-7 tahun).

Pada tahap ini kemampuan skema kognitif masih terbatas. Siswa suka meniru perilaku orang lain. Siswa mulai dapat menggunakan kata-kata yang benar dan mengungkapkan kalimat pendek secara efektif. 3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun). Pada tahap ini siswa sudah mulai memahami aspek kumulatif materi,

seperti volume dan bilangan, serta mampu berpikir secara sistematis tentang benda dan kejadian konkret. 4) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun). Pada tahap ini, siswa sudah menginjak usia remaja. Siswa mampu memecahkan masalah dengan menggunakan asumsi dasar yang relevan dengan lingkungan yang ditanggapinya.

Siswa pada jenjang sekolah menengah berada pada tahap perkembangan remaja yang umumnya berusia antara 12-18 tahun. Siswa pada masa ini memiliki ciri-ciri individu yang kreatif. Ciri-ciri individu kreatif antara lain rasa ingin tahu yang besar, suka bertanya, imajinasi tinggi, minat luas, tidak takut salah, berani mengambil resiko, bebas berpikir, senang dengan hal-hal baru, dan sebagainya. komponen yang dapat dianalisis dalam kegiatan menganalisis karakteristik awal siswa meliputi: pengalaman siswa, pengetahuan siswa, kesukaan siswa, kondisi fisik siswa, lingkungan keluarga siswa, lingkungan sosial, dan status sosial siswa. e. Model Rancangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berkaitan dengan aspek atau komponen – komponen pembelajaran dan sistematisa pembelajaran, ada beberapa model yang dikemukakan oleh para ahli. Berikut beberapa model yang bisa dijadikan referensi:

1) Desain Pembelajaran Model Kemp

Model desain yang dikembangkan oleh Kemp merupakan model yang membentuk suatu siklus. Menurut Kemp, pengembangan rancangan sistem pembelajaran terdiri dari komponen-komponen yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, tujuan dan berbagai kendala yang muncul. Model sistem pembelajaran yang dikembangkan Kemp tidak ditentukan dari komponen mana guru harus memulai proses pengembangan. Mengembangkan sistem pembelajaran, menurut Kemp, bisa dilakukan dari mana saja, asalkan urutan komponennya tidak diubah, dan setiap komponen memerlukan revisi untuk mencapai hasil yang

maksimal. Oleh karena itu, model Kemp dilihat dari kerangka sistem merupakan model yang sangat fleksibel. Komponen-komponen dalam suatu desain instruksional menurut Kemp adalah: a) hasil yang ingin dicapai; b) analisis tes mata pelajaran; c) tujuan pembelajaran tertentu; d) kegiatan pembelajaran; e) sumber belajar; f) layanan dukungan; g) evaluasi pembelajaran; h) tes awal; i) karakteristik pembelajaran.

2) Model Banathy

Banathy berbeda dengan model Kemp. Model ini memandang bahwa penyusunan sistem pembelajaran dilakukan melalui tahapan-tahapan yang jelas. Ada 6 tahapan dalam merancang program pembelajaran, yaitu: a) Menganalisis dan merumuskan tujuan, baik tujuan pengembangan sistem maupun tujuan khusus. Tujuan adalah tujuan dan arah yang harus dicapai oleh siswa atau siswa. b) Merumuskan kriteria tes yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Butir-butir tes dalam tahap ini dirumuskan untuk menilai rumusan tujuan. Melalui perumusan tes, kita dapat meyakinkan kita bahwa setiap tujuan memiliki alat untuk menilai keberhasilannya. c) Menganalisis dan merumuskan kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan menginventarisasi seluruh kegiatan belajar mengajar, menilai kemampuan menerapkannya sesuai dengan kondisi yang ada dan menentukan kegiatan yang mungkin diterapkan. d) Merancang sistem, yaitu kegiatan menganalisis sistem, menganalisis setiap komponen sistem, mendistribusikan dan menyusun penjadwalan. e) Menerapkan dan mengontrol kualitas sistem, yaitu melatih dan menilai efektivitas sistem, menempatkan dan melakukan evaluasi. f) Melaksanakan perbaikan dan perubahan berdasarkan hasil evaluasi.

3) Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Pembelajaran)

Model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Pembelajaran) merupakan model yang dikembangkan di Indonesia untuk mendukung pelaksanaan kurikulum 1975. PPSI berfungsi mengefektifkan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran secara sistematis, sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. PPSI terdiri dari 5 tahapan yaitu: a) Merumuskan tujuan yaitu kemampuan yang harus dicapai siswa. Ada 4 syarat dalam rumusan tujuan ini, yaitu tujuan harus bersifat operasional, artinya tujuan yang dirumuskan harus spesifik atau terukur, berupa hasil belajar bukan proses belajar, berupa perubahan tingkah laku dan dalam setiap formulasi tujuan hanya satu bentuk perilaku. b) Mengembangkan alat evaluasi, yaitu menentukan jenis tes dan menyusun soal-soal untuk setiap tujuan. Alat evaluasi disimpan pada tahap 2 setelah perumusan tujuan untuk memastikan ketepatan tujuan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. c) Mengembangkan kegiatan belajar mengajar, yaitu merumuskan segala kemungkinan kegiatan belajar dan memilih kegiatan belajar yang perlu ditempuh. d) Menyusun program kegiatan pembelajaran yaitu merumuskan materi pelajaran, menentukan metode dan memilih alat dan sumber belajar e) Pelaksanaan program yaitu kegiatan mengadakan pre-test, penyampaian materi pelajaran, melakukan tes psikologi, dan melakukan perbaikan.

4) Model Pengembangan Pembelajaran Menurut Dick & Carey

Teaching Design menurut sistem pendekatan model Dick & Carey yang dikembangkan oleh Walter Dick & Lou Carey (1990). Menurut pendekatan ini ada beberapa komponen yang akan dilewati dalam proses pengembangan dan perancangan: 19a) Mengidentifikasi tujuan pembelajaran (identity instructional goals) b) Melakukan instructional analysis (melakukan analisis tujuan) c)

Mengidentifikasi perilaku/karakteristik siswa (identity entry) perilaku , karakteristik) d) Merumuskan tujuan kinerja (menulis tujuan kinerja) e) Pengembangan tes referensi acuan (mengembangkan kriteria item tes yang direferensikan) f) Pengembangan strategi pengajaran (develop instructional strategy).

5) Model 'Assure'

Sharon E Smaldino , James D. Russel , Robert Heinich , dan Michael Molenda (2005) mengusulkan model desain sistem pembelajaran yang disebut ASSURE. Sama seperti model perancangan sistem pembelajaran lainnya, model ini dikembangkan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif terutama pada kegiatan yang menggunakan media dan teknologi. Langkah-langkah penting yang perlu dilakukan dalam model perancangan sistem pembelajaran ASSURE meliputi beberapa kegiatan, yaitu: a) Analisis peserta didik: menganalisis karakteristik peserta didik; b) Nyatakan tujuan: tetapkan tujuan pembelajaran; c) Pilih metode media, dan bahan: pilih media, metode pembelajaran, dan bahan ajar)

6) Model Smith dan Ragan Patricia L.

Smith dan Tillman J. Ragan (2003) mengemukakan model desain sistem pembelajaran yang populer di kalangan mahasiswa dan profesional yang memiliki kecenderungan penerapan teori belajar kognitif. Hampir semua langkah dan prosedur dalam model perancangan sistem pembelajaran ini terfokus. pada desain strategi pembelajaran. Model rancangan sistem pembelajaran yang dikemukakan oleh Smith dan Ragan terdiri dari beberapa langkah dan prosedur utama sebagai berikut: a) Analisis lingkungan belajar; b) Analisis karakteristik siswa ; c) Analisis tugas belajar; d) Menulis soal tes) ;e) menentukan strategi pembelajaran;f)

Menghasilkan program pembelajaran;g) Melaksanakan evaluasi formatif.

7) Model ADDIE

Model perancangan sistem yang menunjukkan tahapan dasar perancangan sistem pembelajaran yang sederhana dan mudah dipelajari adalah model ADDIE. Model ini sesuai dengan namanya terdiri dari lima fase atau tahapan utama yaitu (Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi).

Desain Pembelajaran PAI di SMP

Implementasi Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam beberapa peraturan diantaranya Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya menyusun dan melaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

1. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Mata Pelajaran PAI

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk mata pelajaran PAI di SMA adalah sebagai berikut: a) Memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai khalifah, demokrasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. b) Meningkatkan keimanan kepada Allah swt ., keimanan pada qadha dan qhadar melalui pemahaman sifat asmaulhusna . c) Berperilaku terpuji seperti husnudzhon , tobat dan roja , serta meninggalkan perilaku tercela, seperti isyraf , tabzir , dan fitnah . d) Memahami sumber hukum Islam dan hukum taklifi serta menjelaskan hukum muamalah dan hukum keluarga dalam mIslam . e) Memahami sejarah Nabi Muhammad, pada periode Mekkah dan Madinah serta

perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

2. Standar Isi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) PAI di SMA.

PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan nasional, termasuk SMA, baik negeri maupun swasta. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi menjelaskan bahwa PAI di SMA/MA bertujuan untuk: a) Menumbuhkan keimanan melalui penanaman, penanaman, dan pengembangan ilmu pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengamalan peserta didik agama Islam agar mereka menjadi umat Islam yang terus mengembangkan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. keharmonisan pribadi dan sosial serta mengembangkan budaya religius di lingkungan warga sekolah. c) Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi lulusan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh mahasiswa. Standar isi terdiri dari standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI SMA yang terdapat pada lampiran.

3. Materi dan Perilaku PAI di SMA

Bahan ajar PAI meliputi 7 unsur utama, yaitu: unsur iman, unsur ibadah, unsur al-Qur'an, unsur akhlak, unsur syari'ah, unsur muamalah, dan unsur kurma, atau 5 unsur utama yaitu Al-Qur'an, akidah, akhlak, tuntunan fikih dan ibadah, serta tanggal, yang kesemuanya itu membawa konsekuensi bahwa PAI harus mengembangkan dan mewujudkan tiga aspek pendidikan secara menyeluruh pada peserta didik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, siswa dapat mengamalkan nilai-nilai

agama dalam kehidupan sehari-hari bahkan di sekolah mereka mendapatkan nilai yang baik.

4. Metode Pembelajaran PAI dan Etika di Sekolah Menengah

Metode pengajaran PAI sangat bermanfaat bagi calon guru/pendidik agama, karena: a. Membahas tentang berbagai prinsip, teknik, dan pendekatan pengajaran yang digunakan. Dengan mempelajarinya, seorang guru dapat memilih metode mana yang tepat untuk digunakan, mempertimbangkan kelebihan dan kekurangannya, serta kesesuaian metode tersebut dengan karakteristik siswa dan karakteristik materi yang akan disampaikan sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. dapat berlangsung secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; b. Luasnya materi keagamaan dan terbatasnya waktu yang tersedia untuk menyampaikan materi tersebut, tentunya memerlukan pemikiran yang mendalam tentang bagaimana cara kerja guru agama, agar tujuan pengajaran dan pendidikan agama dapat tercapai dengan sebaik-baiknya. Di sinilah fungsi metode pengajaran agama dapat memberikan arti yang sangat besar bagi guru yang telah mempelajarinya dengan baik, terutama berkaitan dengan desain dan desain pengajaran. c. Sifat ajaran agama yang lebih menekankan pada aspek tujuan afektif (sikap) daripada tujuan kognitif, menjadikan peran guru Agama lebih bersifat mendidik daripada mengajar. Metode pengajaran agama juga memberikan andil dalam penyaluran ilmu kepada siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pelaksanaan pembelajaran memiliki persyaratan sebagai berikut: (1) Alokasi jam tatap muka untuk pembelajaran, yaitu: SD/MI: 35 menit, SMP/MTs: 40 menit,

SMA/MA: 45 menit, dan SMK/ MAK: 45 menit; (2) Kelompok Studi sebagaimana disajikan pada tabel 2.5; (3) Buku pelajaran yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan siswa; dan (4) Manajemen kelas dan laboratorium. Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, pelaksanaan pembelajaran meliputi tiga tahapan kegiatan sebagai berikut; sebuah. Kegiatan Pendahuluan 1) Mempersiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran. 2) Mengajukan pertanyaan yang menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. 3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. 4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. b. Kegiatan Inti Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran yang meliputi; 1) Eksplorasi, dalam kegiatan ini guru memfasilitasi interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya. 2) Elaborasi, dalam kegiatan ini guru memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu untuk dipelajari. 3) Konfirmasi, dalam kegiatan ini guru mengkonfirmasi hasil eksplorasi dan elaborasi siswa melalui berbagai sumber. Secara ilmiah kegiatan ini meliputi; 1) Mengamati, dalam kegiatan ini siswa melihat, membaca, mendengarkan, memperhatikan kesan dan penjelasan guru tentang bahan ajar. 2) Questioning, dalam kegiatan ini siswa mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, mengungkapkan sesuatu. Dialog klasik mendalam terkait materi ajar. 3) Eksplorasi, dalam kegiatan ini siswa dikondisikan untuk berpikir kritis, berdialog, bereksperimen dan melakukan diskusi kelompok. 4) Mengasosiasi, kegiatan ini siswa menghubungkan materi lain dan membuat rumusan dengan

menganalisis materi pembelajaran. 5) Mengkomunikasikan, dalam kegiatan ini siswa mempresentasikan, berdialog, menyimpulkan dari hasil diskusi atau membuat kesimpulan atas materi pembelajaran. Kegiatan inti pada kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum KTSP, pelaksanaan pembelajaran biasanya masih berpusat pada guru, sedangkan pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dan pelaksanaan pembelajaran berpusat pada siswa. Tugas guru dalam pembelajaran adalah sebagai moderator dan fasilitator yang mengkondisikan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. c. Kegiatan Penutup Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini meliputi ; a) Melakukan penilaian/refleksi terhadap kegiatan yang telah dilakukan secara konsisten dan terprogram. b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil belajar. c) Merencanakan kegiatan tindak lanjut berupa media pembelajaran, program pengayaan, layanan konseling dan atau pemberian tugas individu dan kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa. d) Mempresentasikan RPP pada pertemuan berikutnya.

Menurut kurikulum 2013, pelaksanaan pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah diajarkan secara komprehensif antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pemilihan sumber belajar mengacu pada rumusan dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar meliputi sumber rujukan, lingkungan, media, nara sumber, alat dan bahan. Sumber belajar ditulis lebih operasional, dan langsung disebutkan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya menggunakan buku, maka dituliskan referensi identitas buku tersebut. Sebaiknya guru membuat RPP yang baik agar pelaksanaan pembelajaran juga berjalan maksimal.

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti .

Rangkaian komponen terakhir dalam sistem pendidikan yang penting adalah penilaian (evaluasi). Berhasil tidaknya suatu pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan penilaian terhadap produk yang dihasilkannya. Tugas guru setelah melaksanakan pembelajaran adalah mengevaluasi hasil pembelajaran. Sebelum menjelaskan pengertian evaluasi. Biasanya juga dikenal dengan istilah penilaian. Asesmen dan evaluasi memiliki istilah yang hampir mirip tetapi tidak sama. Penilaian diartikan sebagai rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menginterpretasikan data tentang proses dan hasil belajar siswa pada tingkat kelas yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Abdul Majid mendefinisikan penilaian sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan sesudah kegiatan belajar mengajar. Zainal Arifin menyatakan bahwa asesmen merupakan kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai oleh siswa. Berdasarkan pengertian tersebut, penilaian adalah suatu proses kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk memperoleh informasi guna mengambil keputusan tentang hasil belajar siswa. Jadi komponen dalam penilaian adalah siswa tanpa menyebutkan komponen pembelajaran lainnya. Istilah evaluasi secara etimologis berasal dari bahasa Inggris "evaluation" yang berarti penilaian terhadap sesuatu. Evaluasi memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari penilaian, sedangkan penilaian lebih terfokus pada aspek-aspek tertentu yang menjadi bagian dari ruang lingkup tersebut. Jika yang ingin dinilai

adalah sistem pembelajarannya, maka ruang lingkungannya adalah seluruh komponen pembelajaran, dan istilah yang tepat untuk menilai suatu sistem pembelajaran adalah evaluasi, bukan penilaian. Jika satu atau beberapa bagian atau komponen pembelajaran akan dinilai, misalnya hasil belajar, maka istilah yang tepat digunakan adalah penilaian, bukan evaluasi.

Evaluasi mengandung tiga pengertian, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Ketiga istilah ini hampir sama tetapi memiliki arti yang berbeda, meskipun dalam prakteknya istilah-istilah tersebut saling berkaitan. Pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan besaran sesuatu. Sedangkan asesmen diartikan sebagai rangkaian kegiatan menginterpretasikan data tentang proses dan hasil belajar siswa untuk mencari informasi dalam pengambilan keputusan. Evaluasi dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui perubahan atau perkembangan hasil belajar siswa setelah ditetapkan. Kegiatan dalam evaluasi umumnya diawali dengan kegiatan pengukuran dan penilaian. Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi dapat dipahami sebagai kegiatan untuk mengetahui perkembangan siswa dari suatu sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan. Selanjutnya istilah yang digunakan dalam pembahasan ini adalah evaluasi, bukan penilaian atau pengukuran. Evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi dalam pendidikan yaitu Pendidikan Agama Islam. Sasaran yang akan dievaluasi adalah tentang akhlak, sehingga akan digarisbawahi tentang sistem pembelajaran agama Islam dalam membina akhlak siswa. Tugas pendidikan agama Islam meliputi tugas guru Pendidikan Agama Islam yang mengutamakan faktor fitrah anak, nilai-nilai agama yang dijadikan dasar kepribadian anak didik yang dibentuk melalui proses pembelajaran. Oleh karena itu, identitas Islam yang telah terbentuk

dan menjiwai kepribadian anak didik tidak dapat diketahui oleh pendidik atau guru tanpa melalui evaluasi. Jadi evaluasi mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Tujuan Evaluasi

Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas sesuatu, terutama yang berkaitan dengan nilai dan makna. Jika seorang guru ingin melakukan kegiatan evaluasi, maka ia harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu. Pertama tentang tujuan dan fungsi evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi sistem pembelajaran, baik mengenai tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Tujuan khusus evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri, seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi pemantauan, evaluasi dampak, evaluasi efisiensi, ekonomi dan evaluasi program komprehensif. 36 Evaluasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, antara lain dalam kegiatan bimbingan dan konseling, supervisi, seleksi, dan pembelajaran. Setiap bidang atau kegiatan memiliki tujuan yang berbeda. Dalam kegiatan bimbingan, tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang komprehensif tentang karakteristik peserta didik, sehingga dapat diberikan bimbingan yang sebaik-baiknya. Demikian pula dalam kegiatan supervisi, tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui keadaan suatu pendidikan atau situasi pembelajaran, agar dapat dilakukan tindakan perbaikan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Dalam kegiatan seleksi, tujuan evaluasi adalah untuk menentukan tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai siswa untuk jenis pekerjaan, jabatan atau pendidikan tertentu. Pendidikan Islam. Hal ini untuk mengetahui sikap atau moral siswa dalam pembelajaran agama di lingkungan

sekolah umum dengan latar belakang siswa yang berbeda-beda.

Dalam upaya menerapkan prinsip keadilan yang tulus, evaluasi pendidikan berfungsi sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui atau mengumpulkan informasi tentang tingkat perkembangan dan kemajuan yang diperoleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan; 2) Untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar guna menentukan apakah bahan pelajaran perlu diulang atau dapat dilanjutkan; 3) Untuk mengetahui keefektifan metode belajar mengajar yang telah dilaksanakan benar-benar sesuai atau tidak, baik berkenaan dengan sikap guru maupun siswa; 4) Untuk mengetahui kelembagaan agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan mewujudkan persaingan yang sehat, agar dapat berpacu dalam prestasi; 5) Untuk mengetahui sejauh mana kurikulum telah terpenuhi dalam proses kegiatan belajar mengajar; 6) Untuk mengetahui pembiayaan yang dibutuhkan dan dikeluarkan dalam kebutuhan fisik dan finansial yang dibutuhkan seperti: fasilitas ruangan, perpustakaan, honor guru dan lain-lain; 7) Sebagai bahan laporan kepada orang tua siswa, berupa raport, ijazah, sertifikat dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, kedudukan evaluasi dalam pembelajaran sangatlah penting. Ia adalah muara dari desain dan pelaksanaan yang telah dilakukan dan dirancang oleh seorang guru. Hasil evaluasi ini akan menjadi pertimbangan dan meningkatkan pembelajaran dan pengembangan pembelajaran bagi siswa. Evaluasi berfungsi untuk menilai moral siswa setelah pembelajaran. Siswa diharapkan mampu memahami materi yang diajarkan serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Penilaian proses

pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian autentik yang menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara keseluruhan. Penilaian terpadu dari ketiga komponen tersebut akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan hasil belajar siswa yang mampu menghasilkan efek instruksional (instructional effect) pada aspek pengetahuan dan efek pengasuhan pada aspek sikap. Hasil penilaian autentik digunakan oleh guru untuk merencanakan program remedial pembelajaran, pengayaan, atau layanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik digunakan sebagai bahan perbaikan proses pembelajaran sesuai SNP.

REFERENSI

- Abdul Majid & Dian Andayani. 2004. *Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- Abdul Majid. 2011. *Perencanaan Pembelajaran: Menyusun Standar Kompetensi Guru*. cetakan 7. Rosdakarya Pemuda. Bandung.
- Afnil Guza, .2008. *UU Sisdiknas dan UU Guru dan Dosen*, Jakarta: Asa Mandiri
- Tafsir, Ahmad 1995. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Ahmad, Zainal Arifin. 2012. *Perencanaan dan Perancangan Pembelajaran Hingga Pelaksanaannya*. Yogyakarta: Perpustakaan Intan.
- Alisuf, M Sabri. 1999. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: CV.Pedoman Ilmu Jaya).
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Penerbit Ciputat Pers.
- Arifin, M. 2000. *Kapita Selecta Education (Islam and General)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, Zainal. 2017. *Learning Evaluation of Principles, Techniques, Procedures*. Bandung: Rosdakarya Youth.
- Basyiruddin Usman, *Islamic Religion Learning Methodology*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Brown, H-Douglas. 2007. *Principles of Language Learning and Teaching*. London: Longman.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas No 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi Salma Prawiradilaga. 2007. *Prinsip Desain Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group.
- Fatah Syukur. 2008. *Teknologi Pendidikan*, Semarang: Rasail.
- Kemendikbud. 2016. *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan dan Proses Menengah*. Jakarta: Kemendikbud, Kemendikbud. 2015. *Panduan Penilaian Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Marwiyah, St., Alauddin. 2015. *Islamic Religious Education Learning Planning*. Makassar: Eastern Script.
- Mudhafir, Fadhlan. 2000. *Crisis in Islamic Education*, Jakarta: Al-Mawardi Prima.
- Munthe, Bermawi. 2012. *Learning Design*. Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani.
- Nasir A. Baki. 2012. *Islamic Religion Learning Methods*, Makasar: Alauddin Press.
- Permendiknas No. 41 of 2007 concerning Process Standards for Elementary and Secondary Education Units. Ramayulis. (2013). *Teaching Profession and Ethics*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sugiyono. 2016. *COMBINATION Research Methods (Mixed Methods)*. Bandung: ALFABETA
- Suparno, Paul. 2001. *Jean Piaget's Theory of Cognitive Development*, Kanisius, Yogyakarta.
- Tohirin. 2012. *Qualitative Research Methods in Guidance and Counseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Uno, Hamzah B. 2006. *Learning Planning*. Jakarta: Earth Literacy.
- Yaumi, Muhammad. 2013. *Learning Design Principles*. Jakarta: Kencana Media Group.